



# DAMPAK PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA DAN KESIAPAN TENAGA PENDIDIK TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Agung Hartoyo<sup>1</sup>, Rima Melati<sup>2</sup>, Martono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Tanjungpura

## Informasi Artikel

Riwayat Artikel:  
Diterima: 30 Agustus 2023  
Revisi: 6 September 2023  
Diterima: 12 September 2023  
Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Keywords:  
Impact, kurikulum merdeka, teacher, learning

Kata Kunci:  
Dampak, kurikulum merdeka, guru, pembelajaran

DOI :  
10.31932/jpdp.v9i2.2773

Surel Korespondensi:  
rimamelati054@gmail.com

## Abstract

Changes to the curriculum are a necessity to keep up with developments so that the quality of education improves. The Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemendikbudristek) has issued a policy to implement the kurikulum Merdeka. The Kurikulum Merdeka is a new policy created to improve the education system and quality in Indonesia. By implementing the kurikulum merdeka, it is hoped that it will be able to have a positive impact on students, namely knowledge, skills and character, thereby producing students who are intelligent, skilled and have good ethics. This research was carried out in the form of a literature study, with data sources in the form of research articles and books. The results of the study show that, apart from students, teachers experience a very pronounced impact, especially their readiness to teach. It is hoped that the implementation of this kurikulum merdeka will inspire the next generation to continue to improve themselves to improve quality and competitiveness in the world of education. The implementation of this kurikulum merdeka is a tool for us to achieve better results and compete in the world of national and international education.

## Abstrak

Perubahan atas kurikulum menjadi keharusan dalam mengikuti perkembangan zaman agar mutu pendidikan semakin baik. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), telah menerbitkan kebijakan untuk menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kebijakan baru yang diciptakan untuk meningkatkan sistem dan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan diberlakukannya kurikulum merdeka diharapkan mampu memberi dampak positif bagi siswa yakni pengetahuan, ketrampilan, serta karakter, sehingga menghasilkan siswa yang cerdas, terampil dan beretika baik. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk study literatur, dengan sumber data berupa artikel penelitian maupun buku. Hasil kajian menunjukkan, selain peserta didik, para guru mendapatkan dampak yang begitu terasa terutama kesiapan dalam mengajar. Penerapan kurikulum merdeka ini diharapkan menjadi semangat generasi penerus untuk terus berbenah diri meningkatkan mutu dan daya saing di dunia pendidikan. Penerapan kurikulum merdeka ini menjadikan cambuk bagi kita untuk mencapai hasil yang lebih baik dan bersaing dalam dunia pendidikan nasional maupun internasional.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

Copyright © 2023 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



## Pendahuluan

Pelaksanaan program pendidikan memerlukan berbagai strategi dan perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut secara makro tertuang dalam dokumen

kurikulum yang telah disusun melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan. Diharapkan berbagai skenario dalam kurikulum, dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan

pendidikan nasional dapat segera terwujud.

Sampai saat ini, telah berbagai kurikulum pendidikan diberlakukan di Indonesia. Berbagai kurikulum tersebut tentunya diberlakukan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Terdapat berbagai tujuan utama kurikulum yang diberlakukan tersebut. Pada kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai Tahun 2013, terdapat tujuan utama yakni agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara komprehensif dan utuh. Penilaian yang diberlakukan juga bersifat utuh dan menge-depankan keotentikan dari peserta didik. Namun setelah penerapan kurikulum 2013 berjalan, masih ditemui berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Guru sebagai tenaga pendidik yang menjadi ujung tombak pelaksana di kelas, kerap kali menemui tantangan. Sehingga tujuan pendidikan yang dihasilkan masih belum optimal.

Hasil *Programme for Internasional Student Assesmen* (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa 70% siswa berusia 15 berada dibawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana atau

menerapkan konsep matematika dasar (Kemdikbudristek, 2022). Skor PISA ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan dalam sepuluh hingga lima belas tahun terakhir. Studi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan besar antarwilayah dan antarkelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas belajar.

Tahun 2020, dunia mengalami suatu wabah global yakni pandemi yang diakibatkan oleh virus corona 2019. Pandemi Corona Virus Deseases 2019 (COVID-19), membuat semua sektor mengalami dampak yang luar biasa tidak terkecuali bidang pendidikan di Indonesia. Melalui berbagai kebijakan, pemerintah mengatur pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerbitkan kurikulum yang berjalan di era pandemi. Untuk mengatasi hal tersebut, Kemendikbudristek melakukan penyederhanaan kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pada masa pandemi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat menunjukkan penggunaan kurikulum darurat dapat mengurangi dampak

pendemi sebesar 73% (literasi) dan 86% (numerasi).

Efektivitas kurikulum dalam kondisi khusus semakin dipertanyakan mengingat pentingnya perubahan rancangan dan strategi implementasi kurikulum secara lebih komprehensif. Dalam pemulihan pembelajaran, sekarang sekolah diberikan kebebasan menentukan kurikulum yang dipilih. Untuk mendukung visi pendidikan Indonesia dan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum *prototype*) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Jika melihat kurikulum sebelumnya, muatan kurikulum lebih memfokuskan pada padatnya bahan ajar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini berakibat pada dampak beban belajar siswa menjadi lebih berat. Sebagai hasilnya, mutu pendidikan kita masih memprihatinkan atau dapat dikatakan reformasi kurikulum pendidikan

belum membawa dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Dengan adanya perubahan kurikulum yang sistemik diharapkan dapat memperbaiki dan memulihkan pembelajaran di kelas. Hadirnya kurikulum yang baru sebaiknya dapat memberi peluang terhadap penentuan materi yang akan diajarkan di kelas. Kurikulum juga dapat mempengaruhi ketepatan metode mengajar yang digunakan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka yang hadir menjawab kondisi dan tantangan terkini, baru akan ditetapkan sebagai kurikulum nasional pada tahun 2024 yang akan datang. Saat ini Kurikulum Merdeka masih menjadi pilihan bagi satuan pendidikan dan bukanlah kurikulum yang wajib digunakan dalam satuan pendidikan untuk saat ini.

Kurikulum merdeka menganut falsafah belajar mandiri (Permendikbud, 2020). Hal ini bermakna bahwa kurikulum merdeka didesain agar guru dan peserta didik secara sadar mampu mengelola metode pembelajaran dan gaya belajar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Miftakhuddin (2022) yang

menyatakan bahwa kurikulum merdeka menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran secara differensiasi sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Namun berbagai bentuk pengelolaan oleh guru dan peserta didik, pasti mengalami tantangan tersendiri di kelas.

Peralihan suasana pembelajaran sebagai karakteristik pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, tentunya juga menuntut kesiapan guru sebagai tenaga pendidik. Guru harus mampu beradaptasi serta harus mampu mengimplementasikan berbagai tuntutan pelaksanaan dan rencana kerja yang tertuang dalam prosedur pelaksana pembelajaran. Berbagai penyesuaian juga dilakukan agar tujuan pendidikan baik institusi atau lembaga maupun instruksional dapat tercapai. Artikel ini akan mengkaji secara mendalam topik yang berjudul "Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Kesiapan Guru Terhadap Pelaksana Pembelajaran di Sekolah Dasar".

## **Metode**

Peneliti ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur.

Studi literatur merupakan penelitian dengan cara menyimpulkan (bahan-bahan materi) yang bersumber dari buku, jurnal dan sumber lainnya serta menggunakan data kualitatif dengan cara menyimpulkan materi yang bersumber dari buku, jurnal dan sumber lainnya. Studi literatur dilaksanakan dengan cara mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999).

Data penelitian studi literatur termasuk jenis data kualitatif. Data kualitatif penelitian ini diperoleh dengan mengkaji berbagai sumber literatur baik dari artikel penelitian maupun dari buku. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi yang bisa digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan bisa meneliti kembali menurut konteksnya (Krippendoff, 1993).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Kurikulum**

Istilah kurikulum sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan di seluruh dunia bahkan di negara kita Indonesia ini. Konsep kurikulum

berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, kurikulum juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Kurikulum adalah ruang pembelajaran yang terencana dan diberikan langsung pada siswa oleh lembaga pendidikan yang dapat dinikmati sesuai penerapannya (Sarinah, 2015). Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Ariel Miel dalam Nasution (2011) menjelaskan tentang definisi kurikulum yang sangat luas mencakup pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita serta norma-norma dan juga pribadi guru, kepala sekolah serta seluruh pegawai sekolah, pegawai administrasi dan orang-orang yang terlibat dengan kegiatan murid-murid.

Kurikulum merupakan suatu alat yang dilengkapi dengan cara atau metode yang sudah dipersiapkan untuk melaksanakan tujuan

pendidikan yang sudah direncanakan (Rosmana, dkk., 2022). Selanjutnya Hernawan (2021: 6) menyatakan pengertian kurikulum ke dalam tiga dimensi yakni (1) kurikulum sebagai mata pelajaran; (2) sebagai pengalaman belajar; dan (3) sebagai rencana pembelajaran. Menurut Sukmadinata (2012) ada tiga konsep kurikulum yakni (1) kurikulum sebagai substansi, merupakan suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal dan evaluasi. (2) kurikulum sebagai suatu sistem, mencakup struktur personalia dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. (3) kurikulum sebagai bidang studi yakni bidang studi kurikulum. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu dan sistem kurikulum. Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seluruh program yang dibuat sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pendidikan untuk memberikan pengalaman belajar yang potensial bagi peserta didik dibawah tanggung jawab sekolah dengan tujuan supaya

peserta didik terbiasa berpikir dan berperilaku sesuai lingkungan tempat tinggalnya. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

### **Pengembangan kurikulum**

Pengembangan kurikulum di Indonesia dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Standar yang diacu dalam pengembangan kurikulum adalah Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian Pendidikan.

### **Standar Nasional Pendidikan (SNP)**

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. SNP diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022

tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.

### **Standar Kompetensi Lulusan**

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, kecuali bagi pendidikan anak usia dini. Standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini merupakan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini.

SKL dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi yang terdiri atas delapan kompetensi. Enam kompetensi menjadi ciri-ciri profil pelajar Pancasila, yang mencerminkan kualitas generasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta pandangan dan cita-cita para pendiri bangsa. Adapun dua kompetensi lainnya, yakni literasi dan numerasi.

Kebijakan Kurikulum

Diberbagai negara yang dapat dilihat karakter negara dan orang yang berada didalamnya melalui rancangan pendidikan yang mereka jalankan atau kurikulum yang menjadi acuan mereka. Sebagai contoh kurikulum di negara barat lebih mementingkan kemampuan oral dan kemampuan menganalisis suatu masalah. Dan beberapa conroh lainnya yang bias menjadi identitas Negara. Indonesia sebagai Negara berkembang dalam perjalanannya banyak melakukan perubahan-perubahan dalam kurikulum. Hal ini tidak terlepas dari berbagai dinamika yang terjadi didalam Negara. Kebijakan kurikulum di Indonesia ditentukan oleh pemerintah sepenuhnya dikelola oleh Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Kebijakan pemerintah terkait kurikulum sejak zaman kemerdekaan sampai saat ini mengalami perkembangan yang sangat baik.

Secara berurutan Kurikulum Indonesia mengalami peubahan yakni kurikulum tahun 1947, 1952, 1964, 1975,1984, 1994, 2004, 2006, 2013

dan Kurikulum Merdeka. Penyusunan kurikulum di Indonesia tidak terlepas dari adanya perubahan kondisi politik, social, budaya, ekonomi dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang berkembang pesat di era globalisasi ini. Penyusunan kurikulum di Indonesia berlandaskan pada ideologi Pancasila dan landasan hukumnya adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Perbedaan diantara kurikulum yang telah digunakan adalah berpusat pada tujuan utama dalam pendidikan serta pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan tuuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti luhur (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Pascakemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 sampai sekarang telah terjadi perubahan kurikulum pendidikan yakni sebagai berikut.

Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947-1952, kurikulum ini dibuat berdasarkan pertimbangan politis. Kurikulum ini merupakan kurikulum pertama sejak kemerdekaan Indonesia

yang masih bersifat politis karena masih fokus pada usaha mempertahankan kepentingan nasional dan penjajahan. Pendidikan yang diajarkan lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia merdeka, berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini.

Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964. Dalam Kurikulum ini pemerintah berkeinginan agar rakyat Indonesia memperoleh pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang Sekolah dasar (SD). Kurikulum ini memusatkan pembelajaran pada program Pancawardhana, yakni pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistic, keprigelan (keterampilan) dan jasmani.

Kurikulum 1968. Kurikulum ini ada keterkaitan dengan perpindahan pemerintahan masa orde lama ke masa orde baru, yakni dari pemerintahan Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto. Muatan kurikulum ini mengedepankan unsur teoritis. Pendidikan mulai diarahkan pada kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

Kurikulum 1975-1984. Dalam kurikulum ini lebih menekankan pada pendekatan proses keahlian namun faktor tujuan tetap penting. Siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keaktifan siswa dalam proses belajar. Kurikulum ini juga disebut kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), yakni model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk menumbuhkan kecerdasan peserta didik baik secara nasional maupun lokal. Dalam kurikulum ini terdapat pelajaran yang bersifat umum dan pelajaran yang bersifat lokal yang lebih diprioritaskan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. Dalam kurikulum ini lebih ditekankan pada pemilihan kompetensi yang sesuai dengan spesifikasi indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi dan pengembangan pembelajarannya. Ciri dari kurikulum ini adalah pada penekanan untuk mewujudkan ketercapaian kompetensi siswa baik secara individu

maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar, keberagaman, serta penggunaan pendekatan dan metode yang bervariasi. Sumber belajar dalam kurikulum ini bukan hanya guru tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kurikulum ini hampir sama dengan Kurikulum 2004 yang membedakannya adalah dalam hal kewenangan dalam penyusunannya, yakni mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan Indonesia. Pada kurikulum KTSP ini pemerintah menetapkan standar kopetensi dan kompetensi dasar. Tenaga pendidik yakni guru dituntut untuk mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai keadaan sekolah dan daerahnya. Dari hasil pengembangan semua mata pelajaran dihimpun menjadi sebuah perangkat dinamakan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum 2013. Kurikulum ini sebagai pengganti kurikulum KTSP. Dalam kurikulum ini bercirikan mempunyai empat aspek penilaian yang harus dicapai oleh peserta didik, yakni aspek pengetahuan, aspek

keterampilan, aspek sikap dan perilaku. Tujuan dari kurikulum 2013 untuk mendorong peserta didik agar mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan, mempresentasikan apa yang mereka dapat atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran. Pendidikan secara terpadu dalam kurikulum 2013 sesuai dengan amanat Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 dan Peraturan Presiden Nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (Kusuma, 2013: 8).

Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diluncurkan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada 11 Februari 2022 secara daring. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksibel untuk mendukung *learning loss recovery* akibat dari pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia. Melalui Kurikulum merdeka ini kita dapat mengejar ketinggalan Pendidikan Indonesia dari

Negara-negara lain. Dasar dari Kurikulum Merdeka ini masih menggunakan Kurikulum 2013 tetapi lebih disederhanakan dan jauh lebih ringkas materinya. Kurikulum Merdeka merupakan transformasi pembelajaran yang bukan saja dalam menghadapi pendidikan pasca-pandemi tapi juga untuk menghadapi situasi dunia yang berubah sesuai perkembangan zaman.

Salah satu inovasi dalam Kurikulum Merdeka adalah P5 atau Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dalam mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila melalui serangkaian aktivitas proyek pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut Soetopo dan Soemanto (1991: 40-41) ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan kurikulum diberbagai Negara yang diuraikan sebagai berikut: Bebasnya sejumlah wilayah didunia ini dari kekuasaan kaum kolonialis. Dengan mendekatnya Negara-negara tersebut, mereka menyadari bahwa selama ini mereka telah dibina dalam suatu system pendidikan yang sudah tidak sesuai lagi dengan cita-cita nasional

merdeka. Untuk itu mereka merencanakan adanya perubahan yang cukup penting di dalam kurikulum dan system pendidikan yang ada.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Disatu pihak, perkembangan dalam berbagai bidang cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah menghasilkan ditemukannya teori-teori yang lama. Dilain pihak perkembangan di dalam ilmu pengetahuan psikologi, komunikasi dan lain-lainnya menimbulkan ditemukannya teori dan cara-cara baru di dalam proses belajar-mengajar. Kedua perkembangan tersebut dengan sendirinya mendorong timbulnya perubahan dalam isi maupun strategi pelaksanaan kurikulum.

Pertumbuhan yang sangat pesat dari penduduk dunia dengan bertambahnya penduduk, maka makin bertambah pula pulalah orang yang membutuhkan pendidikan. Hal ini menyebabkan bahwa cara atau pendekatan yang telah digunakan selama ini dalam pendidikan perlu ditinjau kembali dan kalau perlu di ubah agar dapat memenuhi kebutuhan

akan pendidikan yang semakin besar. Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa sistem kurikulum yang berubah di Indonesia tidak terlepas dari perubahan perkembangan zaman dan perubahan masyarakat. Apapun bentuk kurikulum kita berharap kurikulum yang ditentukan harus menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran dan tetap merujuk pada tujuan pendidikan nasional.

### **Permasalahan Pengembangan Kurikulum di Sekolah**

Kurikulum berisi sejumlah tahapan yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis atupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Pendapat lain mengatakan, kurikulum adalah segala sesuatu yang dijalankan, dilaksanakan, direncanakan, diajarkan dan diawasi pelaksanaannya yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, perkembangan siswa agar mampu ikut andil dalam masyarakat dan berguna bagi

masyarakat, juga berguna bagi masa depan siswa.

Dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan, peran kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis. Bahkan kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, serta kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri, karena peran kurikulum sangat penting, maka menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan. Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 3 menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama; dinamika perkembangan

global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu tidak lain adalah perkembangan kurikulum yang diharapkan, namun sesungguhnya dalam proses perkembangan tersebut muncul permasalahan atau hambatan dalam proses pengembangan kurikulum. Masalah kurikulum selalu berubah, sehingga diperlakukan kerjasama dan refleksi antar guru di sekolah. Beberapa faktor yang menjadi permasalahan khusus didalamnya, antara lain peran guru, masyarakat, kepala sekolah, biaya dan birokrasi.

Sedangkan secara umum terdapat permasalahan yang timbul disebabkan oleh beberapa faktor seperti bidang cakupan (*scope*), relevansi, keseimbangan, artikulasi, pengintegrasian, rangkaian sekuens), kontinuitas dan kemampuan transfer. Banyak sekali masalah yang timbul dari adanya perubahan kurikulum di Indonesia. Hal-hal tersebut berkontribusi terhadap pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Ada beberapa masalah yang di temui seperti (1) Pada Guru; guru tidak berpartisipasi dalam pengembangan

kurikulum karena beberapa alasan yaitu kurangnya waktu, kurangnya kesuaian pendapat dengan guru lain serta pimpinan dan administrator sekolah karena keterampilan dan pengetahuan guru itu sendiri. (2) dari Masyarakat; pengembangan kurikulum membutuhkan dukungan dari masyarakat, baik dari segi pendanaan maupun dari segi umpan balik terhadap system pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber kontribusi sekolah. (3) Masalah biaya; untuk pengembangan kurikulum khususnya untuk kegiatan eksperimen, dan metode isi serta sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan sering kali menjadi kendala. (4) Kepala Sekolah; Dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang kuat tentang teori dan praktik kurikulum. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam pengembangan kurikulum. (5) Birokrasi; Terdiri dari pengawas Kantor wilayah dan orang tua serta tokoh masyarakat. Kepala sekolah dan stafnya tidak dapat bekerja dalam kerangka kerja yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam

mencapai tujuan dari pengembangan kurikulum, para pengembangan perlu memahami berbagai masalah dalam pengembangan kurikulum. Ada beberapa masalah yang dihadapi sekolah dalam perkembangan kurikulum. Masalah-masalah yang perlu dikaji seperti masalah khusus yaitu guru, masyarakat, biaya, kepala sekolah serta birokrasi dan masalah umum lainnya.

### **Dampak Perubahan Kurikulum Bagi Guru**

Pada dasarnya setiap implementasi kebijakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah sangat ditentukan oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikan dengan benar. Implementasinya dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi masing-masing guru. Perubahan kurikulum dilakukan secara sistematis sesuai perkembangan zaman, seperti yang kita ketahui dunia pendidikan mengalami perubahan di tahun 2020 akibat dampak pandemi covid-19 (Faiz dan Kurniawaty, 2020). Menurut Lundeborg dan Kevin, (2003) persepsi dan interpretasi guru terhadap kurikulum mencakup empat

komponen utama: 1) tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. 2) pengetahuan, ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman dimana-mana. 3) metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kepada yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang, 4) metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum (Langgulung, 2003).

Kurikulum baru ini yakni kurikulum merdeka pasti akan mempengaruhi semua siswa yang menerapkan kurikulum ini, tetapi tergantung siswa apakah siswa merasakan dampak positif atau negatifnya. Dampak positifnya adalah setiap siswa dapat mengeksplor diri untuk menemukan apa yang disukai, apa yang ingin dikembangkan, diciptakan atau dibentuk sesuai dengan dan bakatnya. Kurikulum merdeka ini juga menjadi batu loncatan bagi siswa selama dua tahun belajar di rumah akibat pandemi covid-19. Selain itu kurikulum ini juga berpengaruh besar terhadap kesehatan mental siswa karena siswa tidak

terlalu terpacu untuk untuk selalu mendapatkan nilai bagus, tetapi juga mendapatkan hal-hal positif lainnya seperti keterampilan dan etika siswa yang tertanam baik.

Selain siswa, guru sebagai pengajar tentunya akan memperoleh dampak yang dapat dirasakan. Pada kurikulum merdeka guru banyak memiliki kesempatan untuk mengajarkan hal-hal yang baru sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya. Dalam hal ini, guru juga dapat mendalami hal-hal selain pengajaran di sekolah, tidak seperti kurikulum sebelumnya yang didasarkan pada pengajaran dan materi yang ada. Hal ini memudahkan guru karena dapat membantu siswanya mengembangkan bakatnya. Dampak perubahan kurikulum merdeka adalah guru nantinya akan merasa sangat terbantu dengan mampu mengikuti struktur yang telah dibuat dalam penyampaian materi maupun evaluasi yang akan dilakukan kepada peserta didiknya.

Perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka tentu akan berdampak pada siswa dan guru. Penerapan kurikulum merdeka bertujuan untuk melahirkan generasi

yang adaptif, mampu menghadapi perubahan zaman dengan kekuatannya sendiri. Implementasi kurikulum merdeka membawa serta banyak perubahan signifikan bagi guru dan siswa. Dengan mengutamakan pembelajaran berdasarkan minat dan kemampuan, proses ini menjadi interaksi yang sesuai dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Pengaruh penerapan kurikulum merdeka membuat pembelajaran di kelas terkesan lebih merdeka dan bukan menakutkan lagi bagi siswa. Hal ini tentunya akan menghasilkan masyarakat yang berkembang secara positif dan lebih mandiri di masa depan.

### **Simpulan**

Perubahan kurikulum sangat diperlukan mengikuti perkembangan zaman, karena dengan adanya perubahan dunia pendidikan selalu mengikuti yang lebih baik lagi baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Kurikulum apapun yang pernah ada di Indonesia pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pada kurikulum merdeka pedoman implementasi kurikulum mencakup paduan pembelajaran dan asesmen,

paduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, paduan pengembangan proyek, pelaksanaan inklusif, individual dan bimbingan konseling. Kurikulum merdeka lebih mengeksplor kemampuan diri siswa untuk menemukan apa yang disukai, apa yang ingin dikembangkan, diciptakan atau dibentuk sesuai dengan dan bakatnya.

Guru adalah perancang masa depan untuk siswanya dan sebagai desainer profesional guru harus mencoba mendesain individu siswa menjadi lebih berkualitas dan siap untuk peran tersebut untuk secara aktif membentuk kehidupan mereka dimasa depan. Untuk itu seorang guru perlu memulai dari hal-hal yang kecil dan nyata, dimulai dari masalah yang dihadapi dilingkungan sekolah dengan tetap berpikir besar dan visioner. Guru harus tetap profesional dalam menjalankan tugasnya meskipun kurikulum berubah di Indonesia dengan pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa senang belajar dan puas dengan pembelajaran yang diterima.

Sebagai generasi muda penerus bangsa diharapkan memiliki keinginan untuk memajukan bangsa

dan Negara akan terus berusaha mewujudkannya. Dalam hal ini satu contohnya adalah pendidikan yang merupakan ukuran suatu bangsa merupakan identitas nasional. Penerapan kurikulum merdeka ini diharapkan juga menjadi semangat generasi penerus untuk terus berbenah diri untuk meningkatkan mutu dan daya saing di dunia pendidikan yang terus berkembang dan makin banyak persaingan. Oleh karena itu jangan jadikan perubahan kurikulum menjadi hal yang menakutkan dan menjadi beban kita. Tetapi jadikan hal itu sebagai cambuk kita untuk mencapai hasil yang lebih baik dan bersaing dalam dunia pendidikan nasional maupun internasional. Hal ini diwujudkan melalui implementasi sistem manajemen kurikulum yang baik dan merata secara keseluruhan. Dan itu adalah tanggung jawab kita bersama untuk mewujudkan Indonesia yang merata pendidikan disemua kalangan.

#### **Daftar Pustaka**

Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Faiz. A. & Kurniawaty, L.(2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progressivisme. Konstruktivisme. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. 2(2) <https://doi.org/https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>.
- Fitriyah, C., & Wardani, R. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 12(3), 236-243.
- Hernawan, A.H., Susilana, R., Juleha, S. (2021). Pengembangan kurikulum dan pembelajaran di SD (Edisi 2). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kemdikbudristek. (2022). Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi. Jakarta: Direktorat guru sekolah dasar.
- Krippendoff, K. (1993). Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Kusuma, D.C. (2013). "Analisis Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Bahan Uji Publik Kurikulum 2013." Jurnal Analisi Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum 2013, 1-21.
- Langgulung, H. (2003). Azas-azas Pendidikan Islam, Jakarta Pustaka Al-Husna.
- Mardalis. (1999). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftakhuddin, Hardiansyah, H., & Kamil, N. (2022). Implikasi Empat Modalitas Belajar Fleming Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Sangkalemo: The Elementary School Teacher Education Journal, 1(2), 38-49.
- Mulyasa, E. (2014). Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2011). Azas-azas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosmana, P.S., Iskandar, S., Kiranti, D.I., Febriyanti, I., Farradhillah, S.Q.A., Sari, Y. (2022). Urgensi pengembangan kurikulum dalam pendidikan siswa sekolah dasar. Jurnal pendidikan dasar Perkhasa, 8(1), 50-70.Sarinah. (2015). Pengantar Kurikulum. Yogyakarta: DeePublish.
- Soetopo, H. & Soemanto, W. (1991). Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaiah, Q., & Erihadiana, M. (2021). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Jurnal, 4(1), 34-41.

Sukmadinata, N.S. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syaodih, N. (2010). Pengembangan Kurikulum–Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.